

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan di samping mempengaruhi masyarakat juga dipengaruhi oleh masyarakat. Perubahan masyarakat mempunyai dampak terhadap perubahan pendidikan. Begitu pula sebaliknya, dengan berkembangnya pendidikan maka kondisi masyarakat juga akan semakin maju. Masyarakat senantiasa berubah dan terus menerus akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut terutama dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga kebutuhan masyarakat mengalami peningkatan dan perubahan pula.

Pendidikan sebagai suatu proses mempunyai tujuan membentuk dan mencetak manusia sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (kurikulum), tentunya menghadapi banyak permasalahan baik internal sekolah itu sendiri maupun lingkungan masyarakat. Tuntutan dan kebutuhan hidup dalam masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan kemajuan sesuai dengan perkembangan IPTEK, tentu saja menuntut pula tanggung jawab dan tugas seorang guru sebagai pelaksana pendidikan dan kepala sekolah sebagai pengendali proses belajar mengajar yang lebih berat.

Perkembangan IPTEK, lebih-lebih pada akhir abad XX ini sangat mewarnai dunia pendidikan. Program pendidikan jarak jauh, sistem komputerisasi, teknologi intruksional merupakan hasil pendidikan yang diwarnai lajunya IPTEK masa kini. Oleh karena itu guru senantiasa harus mengikuti perkembangan IPTEK dan zaman.

Tugas yang tidak ringan itu ditambah lagi dengan beban hidup yang sangat berat, tugas menghadapi peserta didik yang masih dalam masa perkembangan; yang memiliki ciri-ciri, kebutuhan, problema, latar belakang sosial, budaya, ekonomi yang berbeda yang kesemuanya harus diketahui dan dimengerti oleh guru jika ingin menciptakan keberhasilan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu supervisi pendidikan diarahkan kepada pembinaan guru yang senantiasa dibina, diarahkan, diberi jalan keluar sehingga beban berat itu tidak dirasakan sendirian. Dengan demikian rasa ketidaksendirian itu akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi kerja.

Kepala sekolah sebagai pengendali dan pengarah roda pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar, terutama kepada para guru sebagai bawahan langsung. Sebagai makhluk individu guru merupakan individu yang tidak sempurna. Masih banyak yang tidak mereka alami dan ketahui tentang diri dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut selalu belajar sepanjang masa. Guru membutuhkan dorongan, bantuan, bimbingan, petunjuk dan pengarahan dari kepala sekolah yang lebih berpengalaman daripada mereka. Ketidaksempurnaan seorang guru

sebagai makhluk individu digambarkan oleh *Agryris* sebagaimana dikutip oleh Made Pidarta dan dikutip kembali oleh Marimun sebagai pradisposisi, yaitu kecenderungan manusia sejak lahir sampai dewasa dan bahkan selama hidupnya untuk selalu berusaha meningkatkan kebebasan, kemampuan, ketrampilan dan pandangan. (Marimun, 1999 : 8)

Sedangkan sebagai makhluk sosial guru membutuhkan pertolongan orang lain, membutuhkan kerja sama dan bantuan orang lain, perlu bantuan orang lain. Robins dalam bukunya *The Administrative Process*, sebagaimana dikutip oleh *Made Pidarta* dan dikutip kembali oleh Marimun menjelaskan bahwa apabila norma sosial baik, maka cara kerja individu juga cenderung baik. (Marimun, 1999 : 8)

Guru yang baik adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Mereka akan membuat persiapan mengajar, melaksanakan pembelajaran, mengoreksi pekerjaan siswa, mengikuti perkembangan IPTEK, serta tugas-tugas lainnya merupakan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh seorang guru.

Tugas guru yang demikian kompleks, ditambah dengan perkembangan IPTEK yang demikian cepat tentu saja ilmu yang diperoleh seorang guru sewaktu *preservice education* tidaklah cukup. Untuk itu perlu pembinaan lebih lanjut, terutama dalam hal perbaikan situasi belajar mengajar.

Seorang supervisor atau kepala sekolah harus mampu melihat dan menyadari hal di atas. Kesadaran inilah yang dapat digunakan sebagai

bekal supervisor untuk menolong guru. Seharusnya supervisor yang menyadari tanggung jawabnya akan memikul beban tugas yang lebih berat daripada yang dipikul guru.

Menurut buku Standar Kompetensi Kepala Sekolah bahwa fungsi kepala sekolah itu berperan sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, wirausahawan, pencipta iklim kerja dan penyelia. (Anonim, 2007 : 101). Dalam prakteknya karena tugas kepala sekolah yang berat itu maka tidak semua kepala sekolah dapat melaksanakannya semua fungsi dengan baik. Hal ini amat tergantung dedikasi, pengetahuan, pengalaman kepala sekolah yang bersangkutan juga bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna. Oleh karenanya ada banyak faktor yang menyebabkan kepala sekolah belum maksimal dalam menjalankan berbagai peran di atas.

Khusus fungsi kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan sebagai gambaran di bawah ini akan penulis sampaikan pengalamannya selama menjadi guru. Pengalaman penulis menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah terhadap guru itu belum berjalan dengan semestinya. Ketika sekolah mendapat berita bahwa mereka akan disupervisi oleh pengawas sekolah dari dinas pendidikan, maka secara administratif para guru diberi blangko supervisi oleh kepala sekolah kemudian guru diminta untuk mengisi dan menandatangani. Kemudian ketika benar pengawas sekolah mengadakan kunjungan supervisi ke sekolah tersebut, maka didapatinya hasil supervisi kepala sekolah tadi sudah dipersiapkan

sehingga terkesan kepala sekolah sudah melaksanakan supervisi pendidikan terhadap para guru di sekolah tersebut.

Pengalaman yang lain bahwa ketika sekolah akan diakreditasi untuk menentukan status akreditasi sekolah tersebut maka para guru sangat dituntut administrasi yang lengkap sesuai dengan kriteria penilaian akreditasi, dimana dari administrasi supervisi kepala sekolah yang lengkap itu sebagian hanya fiktif.

Dari uraian di atas supervisi kepala sekolah belum berjalan dengan semestinya karena hanya mengejar kelengkapan administrasi saja. Hal demikian memang diakui oleh Achmad Djazuli, dkk dalam bukunya Bahan Dasar Peningkatan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang menyatakan menyatakan bahwa .

Berdasar kenyataan selama ini pelaksanaan pembinaan guru kebanyakan ditekankan pada pembinaan teknis administratif/ketatalaksanaan sekolah. Hal ini perlu disempurnakan tahap demi tahap ke arah penekanan pada pembinaan profesional sesuai dengan hakekat supervisi. (Achmad Djazuli, dkk.,1996 : 84)

Juga menurut hasil penelitian Badan Litbang Depdikbud tahun 1983 sebagaimana ditulis oleh Made Pidarta mengemukakan kelemahan-kelemahan pendidikan di Indonesia yang berhubungan dengan pengawasan sebagai berikut : "Pengawasan yang bersifat profesional dilakukan secara kurang intensif" (Hartati Sukirman,dkk.,tt.:89)

Oleh karena tertarik untuk membahas masalah ini, maka penulis di dalam menyelesaikan studi S1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memberanikan diri untuk menulis skripsi dengan judul : "Tanggung Jawab

Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Di SMP Ma'arif Kalibawang Kulon Progo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan pada guru di SMP Ma'arif Kalibawang Kulon Progo?
2. Apa saja faktor yang menghambat tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan ?
3. Apa strategi untuk mewujudkan tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Ingin mengkaji tentang usaha-usaha kepala sekolah dalam membina guru sebagai perwujudan tanggungjawabnya sebagai supervisor pendidikan di SMP Ma'arif Kalibawang Kulon Progo.
- b. Ingin mengkaji tentang faktor apa saja yang menghambat tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan.

- c. Ingin mengkaji strategi apa saja di dalam mewujudkan tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara :

a. Toeritik

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang Administrasi Pendidikan yang penulis terima di bangku kuliah.

b. Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi kepala SMP Ma'arif Kalibawang Kulon Progo untuk meningkatkan tanggungjawabnya dalam perannya sebagai supervisor pendidikan kepada para guru yang menjadi tanggungjawabnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melangkah lebih lanjut maka penulis akan memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan sebagai berikut :

Pertama, adalah penelitian saudara Ansori (1997) dalam menyusun skripsi dalam rangka penyelesaian studinya pada jenjang strata 1 (sarjana) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul "*Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Membina Profesi Mengajar Guru Agama Pada SLTP Muhammadiyah 1*

Yogyakarta". Beliau dalam mengangkat masalah yang ditelitinya ada dua yaitu usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah sebagai supervisor khususnya terhadap guru agama dan mengenai prinsip dan teknik supervisi yang digunakan di dalam membina guru agama ke arah peningkatan kualitas mengajarnya di SLTP Muhammadiyah I Yogyakarta. Sedangkan metode penelitiannya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya sebagaimana disimpulkan sebagai berikut :

1. Usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah SLTP Muhammadiyah I Yogyakarta dalam membina profesi mengajar guru agama meliputi perencanaan atau penyusunan program dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran agama Islam. Dalam bidang perencanaan ini diarahkan dalam membuat program tahunan, program catur wulan dan satuan pelajaran. Di samping itu dalam penguasaan materi juga mendapatkan perhatian. Sedangkan dalam proses pembelajaran, usaha pembinaan diarahkan pada penguasaan dan pengembangan materi, penggunaan alat bantu mengajar, peningkatan keaktifan siswa dan sistem evaluasi yang digunakan.
2. Adapun kepala sekolah dalam melakukan supervisi dengan prinsip yang bersifat konstruktif, demokratis dan obyektif.
3. Adapun teknik supervisi yang digunakan ada yang bersifat individual dan kelompok. Yang bersifat individual dengan kunjungan kelas,

percakapan pribadi. Sedangkan yang bersifat kelompok melalui rapat dan penataran. (Ansori, 1997 : 79-80)

Kedua, adalah penelitian saudara Marimun, A.Md (1999) dalam menyusun skripsi dalam rangka penyelesaian studinya pada jenjang strata 1 (sarjana) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul *“Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Membina Profesi Mengajar Guru di MTs Negeri Donomulyo. Nanggulan, Kulon Progo”*. Beliau dalam mengangkat masalah yang akan ditelitinya ada dua yaitu usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam membina kualitas mengajar bagi guru serta prinsip dan teknik supervisi yang digunakan oleh kepala sekolah MTs Negeri Donomulyo Nanggulan Kulon Progo. Didalam memecahkan masalah di atas diteliti dengan teknik pengeumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya sebagaimana disimpulkan sebagai berikut :

1. Usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah MTs Negeri Donomulyo Nanggulan Kulon Progo dalam membina profesi mengajar guru meliputi perencanaan atau penyusunan program dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran agama Islam. Dalam bidang perencanaan ini diarahkan dalam membuat program tahunan, program catur wulan dan satuan pelajaran. Di samping itu dalam penguasaan materi juga mendapatkan perhatian. Sedangkan dalam proses pembelajaran, usaha pembinaan diarahkan pada penguasaan dan pengembangan materi,

penggunaan alat bantu mengajar, peningkatan keaktifan siswa dan sistem evaluasi yang digunakan.

2. Adapun kepala sekolah dalam melakukan supervisi dengan prinsip yang bersifat konstruktif, demokratis dan obyektif.
3. Adapun teknik supervisi yang digunakan ada yang bersifat individual dan kelompok. Yang bersifat individual dengan kunjungan kelas, percakapan pribadi. Sedangkan yang bersifat kelompok melalui rapat dan penataran. (Marimun, 1999 : 62)

Dari kedua hasil penelitian di atas, maka penelitian yang akan penulis lakukan adalah berbeda. Adapun letak perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Fokusnya adalah tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan. Di sini penulis akan mengungkapkan seberapa jauh pelaksanaan supervisi baik yang menyangkut program, pelaksanaan maupun tindak lanjutnya. Kemudian mengkaji faktor penghambat tanggungjawab supervisi, dan strategi apa saja untuk dapat mewujudkan tanggungjawab kepala sekolah sebagai supervisor.
2. Obyek penelitiannya di SMP Ma'arif Kalibawang Kulon Progo yaitu pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap para gurunya pada tahun 2007.
3. Dari segi metode pengumpulan datanya bagi penulis menggunakan metode wawancara, angket, observasi dan studi dokumenter.

E. Kerangka Teoritik

1. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

a. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Winardi sebagaimana dikutip oleh Ansori bahwa istilah tanggungjawab biasa diartikan sebagai “kewajiban yang dibebankan kepada seseorang untuk menjalankan aktivitas-aktivitas yang ditugaskan sebaik mungkin, sesuai dengan kemampuannya.” (Ansori, 1997 : 1)

Adapun tanggung jawab yang dimaksud di sini adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh kepala sekolah sehubungan dengan fungsinya sebagai supervisor pendidikan.

b. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah dimana dia diberi wewenang untuk itu. Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah bahwa guru yang dapat diangkat sebagai kepala sekolah itu harus memenuhi syarat kualifikasi yang ditentukan yang terdiri atas kualifikasi umum dan kualifikasi khusus.

- 1) Kualifikasi umum kepala sekolah/madrasah :
 - a) Memiliki kualifikasi akademik S 1 atau D IV.
 - b) Pada waktu diangkat usia setinggi-tingginya 56 tahun.
 - c) Memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun, kecuali untuk TK minimal 3 tahun.
 - d) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi PNS dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan yayasan atau lembaga yang berwenang.
- 2) Kualifikasi khusus kepala Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah :
 - a) Berstatus sebagai guru SMP/MTs.
 - b) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs.
 - c) Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

c. Macam-macam Tugas Kepala Sekolah

Dikarenakan dalam penulisan skripsi ini berhubungan dengan kepala sekolah SMP maka di bawah ini akan penulis sampaikan tanggung jawab kepala sekolah SMP sebagaimana yang ada dalam buku standar kepala sekolah.

Berbicara tentang tugas dan tanggung jawab kepala sekolah maka tidak dapat dilepaskan dengan kompetensi kepala sekolah yang meliputi :

1) Kompetensi Profesional

No	Peran	Unit Kompetensi	Proses
1	KS sebagai pemimpin	1. Menyusun perencanaan sekolah 2. Mengorganisasikan kelembagaan sekolah 3. Menerapkan kepemimpinan dalam pekerjaan	Merencanakan Mengorganisasikan Memimpin
2	KS sebagai manajer	4. Mengelola tenaga kependidikan 5. Mengelola kesiswaan 6. Mengelola sarana dan prasarana 7. Mengelola hubungan sekolah-masyarakat	Memimpin Memimpin Memimpin Memimpin
3	KS sebagai pendidik	8. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar	Memimpin
4	KS sebagai administrator	9. Mengelola ketatausahaan dan keuangan sekolah	Memimpin
5	KS sebagai wirausahawan	10. Menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan	Memimpin
6	KS sebagai pencipta iklim kerja	11. Menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif	Memimpin
7	KS sebagai penyelia	12. Melakukan supervisi 13. Melakukan evaluasi dan pelaporan	Mengendalikan

- 2) Kompetensi Wawasan Kependidikan dan Manajemen
 - a) Menguasai landasan pendidikan
 - b) Menguasai kebijakan pendidikan
 - c) Menguasai konsep kepemimpinan dan manajemen pendidikan
- 3) Kompetensi Kepribadian
 - a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Berakhlak mulia
 - c) Memiliki etos kerja yang tinggi
 - d) Bersikap terbuka
 - e) Berjiwa pemimpin
 - f) Mampu mengendalikan diri
 - g) Mampu mengembangkan diri
 - h) Memiliki integritas kepribadian
- 4) Kompetensi Sosial
 - a) Mampu bekerja sama dengan orang lain
 - b) Berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan/sekolah
 - c) Berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. (Anomin, 2007 : 101-104)

Demikianlah uraian mengenai tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Oleh karena tugasnya yang banyak dan berat tersebut maka kepala sekolah biasanya membagi habis tugas-tugas tersebut kepada guru dan karyawannya.

2. Tugas dan Tanggung Jawa Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan

a. Pengertian Supervisi

Menurut Subari sebagaimana dikutip oleh Ansori bahwa secara etimologis “supervisi” berasal dari kata “super” yang berarti ‘atas’ dan “vision” yang berarti ‘penglihatan’. (Ansori, 1997 : 11). Dengan demikian supervisi berarti penglihatan dari atas. Pengertian ini menggambarkan bahwa posisi yang melihat lebih tinggi dari pada yang dilihat. Istilah ‘melihat’ dalam hubungannya dengan masalah supervisi searti dengan ‘menilik, ‘mengontrol’ dan ‘mengawasi’.

Adapun definisi atau arti menurut istilah supervisi pendidikan adalah :

Suatu kegiatan yang berhubungan dengan orang, baik ia bertindak sebagai pemimpin (yang melakukan supervisi) maupun sebagai bawahan (yang disupervisi) dan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Achmad Djazuli, 1996 : 159)

Adapun yang dimaksud supervisi di sini ialah suatu kegiatan kepala sekolah kepada para guru maupun karyawannya yang menjadi tanggungjawabnya supaya tercapai tujuan pendidikan nasional. Tetapi di dalam penelitian ini yang dimaksud supervisi yakni supervisi kunjungan kelas.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan

Menurut Lucio dan Mc Neil (1978) sebagaimana yang dikutip oleh Hartati Sukirman, dkk. Mendefinisikan tugas supervisi yang meliputi :

- 1) Tugas perencanaan, yaitu untuk menetapkan program
- 2) Administrasi, yaitu tugas pengambilan keputusan serta pengkoordinasian lewat pertemuan-pertemuan untuk mencari perbaikan kualitas pengajaran
- 3) Partisipasi secara langsung dalam mengembangkan kurikulum, yaitu merumuskan tujuan, membuat penuntun mengajar bagi guru, dan memilih isi pengalaman belajar
- 4) Melaksanakan demonstrasi mengajar untuk guru-guru,
- 5) Melaksanakan penelitian. (Hartati Sukirman, dkk., tt.: 90-91)

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan

Adapun faktor-faktor pendorong kepala sekolah melakukan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala sekolah sebagai pengendali sekolah

Kepala sekolah sebagai pengendali dan pengarah roda pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar,

terutama kepada para guru sebagai bawahan langsung.
(Ansori, 1997 : 8)

2) Kepala sekolah yang paling dekat dengan guru

Karena kepala sekolah yang selalu berhubungan dengan para guru maka di sini fungsi kepala sekolah sebagai pengawas melekat, sehingga di sini kebutuhan-kebutuhan guru harus dipenuhi oleh kepala sekolah. Juga kepala sekolah paling tahu keadaan guru baik itu yang menyangkut persiapan, pelaksanaan pembelajaran, alat peraga, media pembelajaran dan sebagainya.

3) Kenyataan banyak dijumpai pelaksanaan tugas guru yang tidak sempurna

Secara teoritis guru sudah memiliki kompetensi untuk mendidik siswa karena semua guru di Republik Indonesia ini diangkat untuk menjadi guru berdasar kompetensi guru yang dimiliki dengan bukti Ijazah. Namun kenyataannya banyak dijumpai guru yang kurang sempurna dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga memerlukan bantuan dari pihak lain, terutama kepala sekolah.

4) Pengaruh globalisasi

Pengaruh globalisasi semakin kompleks, dunia pendidikan mendapat tantangan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan nanti. Banyak pada guru tidak

sanggup menghadapi tantangan itu sendirian. Pada guru nampaknya menjadi penentu utama dalam menangani masalah tersebut, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan para siswa. (Hartati Sukirman, dkk., tt.: 89)

d. Tujuan Supervisi

Menurut Ametembun sebagaimana yang dikutip oleh Hartati Sukirman, dkk membedakan tujuan supervisi pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Membina orang-orang yang disupervisi menjadi manusia dewasa yang sanggup berdiri sendiri. Jika disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional maka tujuan supervisi pendidikan adalah membina orang-orang yang disupervisi menjadi manusia-manusia pembangunan yang dewasa dan Pancasila.

2) Tujuan Khusus yaitu perbaikan situasi pendidikan dan pengajaran pada umumnya dan peningkatan mutu pengajaran pada khususnya yaitu :

- a) Membantu guru untuk memahami tujuan dan peranan sekolah dalam mencapai tujuan
- b) Membantu guru untuk dapat memahami kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan murid dan menolong mereka untuk mengatasinya

- c) Membantu guru mengadakan diagnosa secara kritis aktivitas-aktivitasnya serta kesulitan-kesulitan mengajar dan belajar murid-muridnya dan menolong mereka merencanakan perbaikannya
- d) Memperbesar guru untuk sanggup melengkapi dan menyiapkan murid-muridnya menjadi anggota masyarakat yang efektif
- e) Membantu guru untuk dapat menilai aktivitas-aktivitasnya dalam rangka perkembangan anak didiknya
- f) Memperbesar kesadaran guru terhadap tatakerja yang demokratis dan kooperatif serta memperbesar kesediaan untuk saling tolong menolong
- g) Memperbesar ambisi guru untuk meningkatkan mutu karyanya secara maksimal dalam bidang profesinya
- h) Membantu guru untuk dapat lebih memanfaatkan pengalaman-pengalaman sendiri
- i) Membantu guru untuk lebih mempopulerkan sekolah kepada masyarakat agar bertambah simpatik dan kesediaan masyarakat untuk menyokong sekolah
- j) Memperkenalkan guru atau karyawan baru kepada instansi sekolah dan profesinya

k) Melindungi guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan yang tidak wajar dan kritik-kritik tak sehat dari masyarakat. (Hartati Sukirman, dkk., tt.: 95-96)

e. Teknik Supervisi

Menurut Piet Sahertian dan Frans Mataheru sebagaimana yang dikutip oleh Hartati Sukirman, dkk mengemukakan teknik-teknik supervisi pendidikan sebagai berikut :

- 1) Teknik yang bersifat individu, mencakup (1) kunjungan kelas, (2) observasi kelas, (3) percakapan pribadi, (4) saling mengunjungi kelas, (5) menilai diri sendiri.
- 2) Teknik yang bersifat kelompok, meliputi : (1) pertemuan orientasi guru baru, (2) panitia penyelenggara, (3) rapat guru, (4) studi kelompok antar guru, (5) diskusi kelompok, (6) tukar menukar pengalaman, (7) lokakarya, (8) diskusi, (9) seminar, (10) simposium, (11) *demonstration teaching*, (12), perpustakaan jabatan, (13) buletin supervisi, (14) membaca langsung, (15) mengikuti kursus, (16) organisasi jabatan, (17) perjalanan sekolah, (18) *curriculum laboratory*.
(Hartati Sukirman, dkk., tt.: 102-103)

Sedangkan teknik supervisi yang biasa digunakan oleh supervisor dalam membina para guru adalah sebagai berikut :

- (1) Kunjungan kelas, (2) Percakapan pribadi, (3) Rapat sekolah, Pendidikan In-service (In-service education), (4) Teknik-teknik

d. Karyawan

Karyawan dijadikan responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen pendirian sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, karyawan, dan data lain yang berkaitan dengan fasilitas yang dimiliki oleh SMP Ma'arif Kalibawang kulon Progo.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data seperti yang diharapkan, teknik pengumpulan data memainkan peranan penting. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, angket, pengamatan dan studi dokumenter.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J.Moleong, 2007 : 186). Metode ini sebagai metode yang pokok baik yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru maupun karyawan SMP Ma'arif Kalibawang Kulon Progo.

b. Angket atau kuesioner

Angket adalah merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007 : 219) Adapun angket ini ditujukan kepada guru SMP Ma'arif

d. Karyawani

Karyawan dijadikan responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen pendidikan sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, karyawan, dan data lain yang berkaitan dengan fasilitas yang dimiliki oleh SMP Ma'arif Kalibawang Kulon Progo.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data seperti yang diharapkan, teknik pengumpulan data memainkan peranan penting. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, angket, pengamatan dan studi dokumenter.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy J. Moleong, 2007 : 186). Metode ini sebagai metode yang pokok baik yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru maupun karyawan SMP Ma'arif Kalibawang Kulon Progo.

b. Angket atau kuesioner

Angket adalah merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007 : 219). Adapun angket ini ditujukan kepada guru SMP Ma'arif

Kalibawang terutama untuk mengetahui program, pelaksanaan dan tindak lanjut supervisi oleh kepala sekolah. Sedangkan jenis angketnya adalah angket terbuka dan tertutup.

c. Pengamatan (Observasi)

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007 : 220). Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kepala sekolah yang sedang melakukan supervisi pendidikan dengan teknik kunjungan kelas. Adapun jenisnya pengamatan ini termasuk *nonparticipatory observation*.

c. Studi Dokumenter

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007 : 221). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah SMP Ma'arif Kalibawang Kulon Progo, data hasil supervisi kepala sekolah, data guru, siswa, karyawan, serta fasilitas yang ada.

5. Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong analisa Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan

data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy J.Moleong, 2007 : 248). Setelah data terkumpul dengan metode wawancara, angket, pengamatan, dan studi dokumenter maka selanjutnya penulis akan menganalisisnya sehingga menjadi suatu kesimpulan tentang seberapa jauh tanggung jawab pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, apakah termasuk kategori baik, sedang atau kurang.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul “ Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan di SMP Ma’arif Kalibawang Kulon Progo” ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : Pada bab I ini berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pada bab II ini membahas tentang gambaran umum SMP Ma’arif Kalibawang Kulon Progo, yang terdiri dari : letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan karyawan, sarana dan prasarananya.

Bab III. : Pada bab III ini membahas tentang Pelaksanaan Supervisi Pendidikan yaitu terdiri atas : program supervisi, pelaksanaan supervisi, tindak lanjut supervisi, administrasi supervisi, faktor-faktor pendukung dan penghambat supervisi, strategi untuk mewujudkan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan.

Bab IV : Pada bab IV ini merupakan penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi.